

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan disrupsi informasi saat ini, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membentuk realitas sosial dan budaya. Arus informasi yang bergerak begitu cepat tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun cara manusia memaknai dunia di sekitarnya. Castells (2020) menyebut kondisi ini sebagai *network society* yaitu sebuah tatanan sosial di mana makna dan kekuasaan ditentukan oleh kemampuan mengelola simbol dan narasi. Dalam konteks ini, media massa, terutama film, memiliki peran yang sangat signifikan. Film bukan sekadar tontonan, tetapi juga medium komunikasi yang menyampaikan nilai, ideologi, dan pandangan hidup melalui bahasa visual, narasi, dan simbol (Lacey, 2000). Film, dengan kekuatannya dalam menggabungkan aspek audio dan visual, mampu menyentuh emosi sekaligus membentuk opini publik, menjadikannya ruang simbolik di mana budaya dan ideologi saling berinteraksi (Turner, 2020).

Sebagai bentuk dari media massa, film dapat diartikan sebagai sistem tanda yang memproduksi makna. Melalui dialog, pencahayaan, gestur, dan visualisasi, film mengirimkan pesan-pesan yang merepresentasikan nilai-nilai sosial tertentu. Dalam kerangka kajian komunikasi, semiotika menjadi pendekatan penting untuk memahami proses tersebut. Semiotika membantu menelusuri bagaimana tanda-tanda bekerja dalam membentuk makna. Di tengah banjir informasi hari ini, memahami cara kerja aspek ini menjadi penting agar kita dapat membaca pesan-pesan media secara lebih kritis.

Dalam konteks ini, film yang merupakan suatu bentuk karya seni memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga berpotensi efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Daya jangkau film sebagai suatu media audio-visual ini memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Institusi

media yang baik bukan hanya mengembangkan teknik dan sebagaipek sinematografi yang canggih sehingga dapat menghasilkan film yang bermutu, tetapi juga mengembangkan perspektif yang digunakan dalam melihat fakta dan menyajikannya.

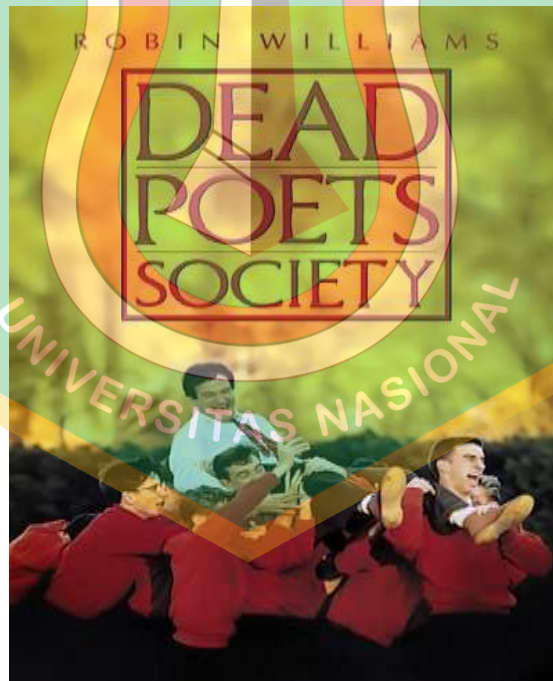
Film sebagai medium komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk representasi sosial dan budaya yang merefleksikan berbagai nilai serta ideologi masyarakat. Menurut **Rachman (2020)**, film merupakan bentuk representasi realitas sosial yang disusun melalui kode-kode sinematik dan tanda-tanda budaya yang dapat membentuk makna tertentu di benak penonton. Melalui konstruksi visual, naratif, dan simbolik, film menghadirkan kembali realitas yang telah melalui proses seleksi dan interpretasi berdasarkan konteks sosial, politik, dan kultural tempat film tersebut diproduksi.

Relevansi antara *Dead Poets Society* dengan konteks komunikasi kontemporer ini menunjukkan bagaimana sebuah pesan sederhana, yakni *Carpe Diem* dapat bertahan lintas generasi dan budaya karena kekuatan retorik dan simboliknya. *Carpe Diem* merupakan pesan utama yang membangun keseluruhan narasi dalam film *Dead Poets Society*. Dalam film tersebut, ungkapan *Carpe Diem* tidak hanya muncul sebagai dialog motivasional yang disampaikan oleh tokoh guru John Keating kepada para siswanya, tetapi berkembang menjadi prinsip yang memengaruhi cara pandang para tokoh terhadap kehidupan, pendidikan, dan kebebasan individu. Kehadiran konsep ini menjadi titik sentral yang menggerakkan konflik cerita sekaligus membentuk perkembangan karakter para siswa di lingkungan Welton Academy.

Dalam perkembangan alur cerita, *Carpe Diem* menarik untuk diteliti karena maknanya tidak bersifat tunggal. ungkapan tersebut mengalami proses interpretasi yang berbeda-beda oleh setiap karakter. Bagi sebagian tokoh, *Carpe Diem* dimaknai sebagai keberanian untuk mengekspresikan diri dan mengejar impian pribadi. Namun bagi tokoh lain, konsep tersebut dapat dipahami secara lebih ekstrem hingga menimbulkan konflik dengan otoritas sosial yang ada. Keragaman interpretasi ini menunjukkan bahwa *Carpe Diem* bukan hanya sebuah slogan motivasional, tetapi merupakan tanda yang mengandung lapisan makna yang kompleks.

Pemilihan film *Dead Poets Society* sebagai objek penelitian ini didasari oleh dua alasan utama; Pertama, film ini secara sinematik menghadirkan lapisan tanda yang kompleks, yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari pesan *Carpe Diem*. Kedua, film ini juga kaya akan dimensi retorik, di mana bahasa dan tindakan tokoh digunakan secara persuasif untuk membentuk kesadaran audiens. Melalui kombinasi pendekatan semiotik dan retorik, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana *Carpe Diem* dalam film sebagai praktik komunikasi yang membangun makna ideologis antara **individualisme dan konformitas institusional**. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi film, tetapi juga memperkaya kajian komunikasi budaya dengan memahami bagaimana simbol dan retorika bekerja dalam membentuk kesadaran sosial.

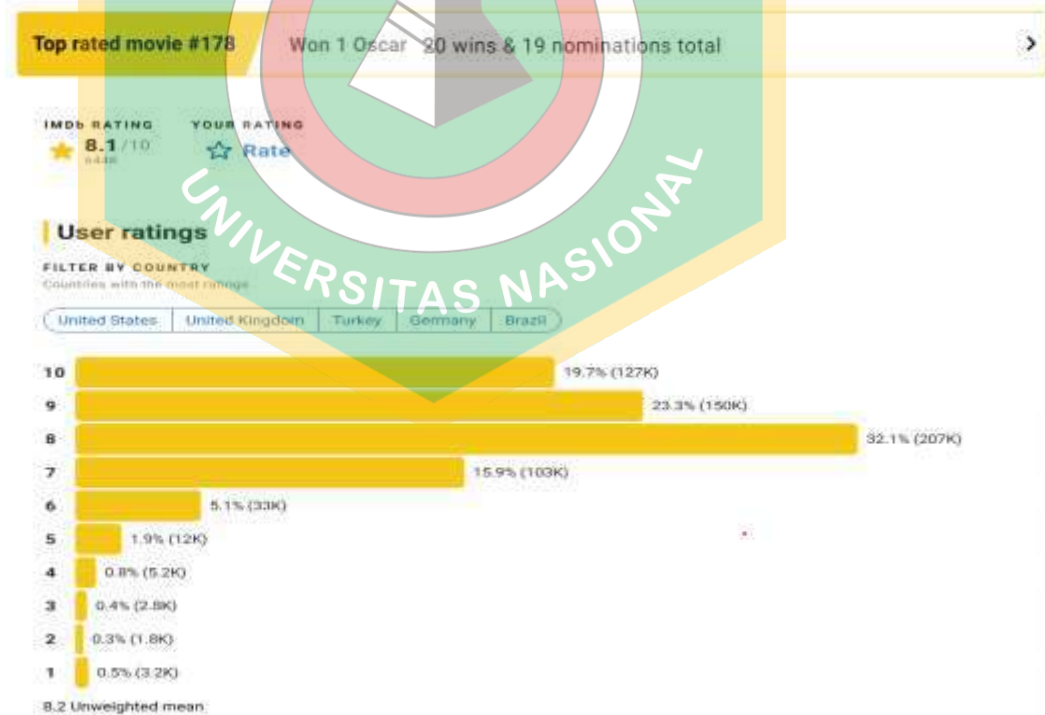
gambar 1. 1 Poster Dead Poets Society



Dead Poets Society merupakan film bergenre drama yang diproduksi pada tahun 1989. Film ini bercerita tentang para siswa laki-laki di asrama Welton Academy, New England. Sekolah yang dikenal luas karena reputasinya menjunjung empat pilar;

Tradition (tradisi), *Honor* (kehormatan), *Discipline* (disiplin), dan *Excellence* (keunggulan). John Keating, sebagai seorang guru literatur bahasa Inggris baru dalam akademi tersebut berusaha memodifikasi metode pengajaran tradisional yang sudah umum diterapkan dalam akademi tersebut. Kehadiran John Keating, seorang guru bahasa Inggris baru, memberikan warna berbeda dalam pola pendidikan di Welton Academy. Keating berupaya memodifikasi metode pengajaran tradisional yang selama ini diterapkan secara kaku di sekolah tersebut.

Di balik kepopulerannya, *Dead Poets Society* merupakan salah satu film drama paling berpengaruh dalam sejarah perfilman dunia. Film yang disutradarai oleh Peter Weir dan ditulis oleh Tom Schulman ini berhasil meraih **Academy Award untuk Skenario Asli Terbaik (Best Original Screenplay)** serta dinominasikan dalam **tiga kategori Oscar lainnya** pada tahun 1990, termasuk *Best Picture* dan *Best Actor* untuk peran Robin Williams. Selain itu, hingga saat ini film *Dead Poets Society* tetap konsisten menempati peringkat **IMDb Top Rated #178 Movies** dengan skor **8.1/10** dari lebih dari **400.000 penonton** di seluruh dunia (IMDb, 2024).



Gambar 1. 2 Peringkat dan Rating Film Berdasarkan IMDB

Berdasarkan grafik ulasan di atas, mayoritas ulasan penonton di IMDb juga menggambarkan *Dead Poets Society* sebagai film yang **mengubah cara pandang terhadap pendidikan, kehidupan, dan kebebasan berpikir**. Banyak pengguna menilai karakter John Keating, yang diperankan dengan penuh empati oleh Robin Williams, sebagai simbol inspiratif tentang keberanian melawan konformitas dan pentingnya **mengekspresikan diri**. Beberapa ulasan bahkan menyebut film ini sebagai “*life-changing movie*” karena pesannya yang menyentuh sisi eksistensial manusia yakni untuk hidup dengan makna dan menolak menjadi bagian dari sistem yang menekan kebebasan individu.

Berdasarkan data dari **Rotten Tomatoes (2024)**, film *Dead Poets Society* memperoleh **tingkat persetujuan (approval rating) sebesar 85% dari kritikus profesional dan 92% dari penonton umum**. Nilai ini menunjukkan bahwa film tersebut mendapat apresiasi yang sangat tinggi baik secara sinematik maupun tematik. Skor tersebut mencerminkan konsistensi kualitas artistik serta kekuatan pesan moral dan filosofis yang disampaikan melalui karakter John Keating, terutama dalam mengusung semangat *Carpe Diem*.



Gambar 1. 3 Rating Film Berdasarkan Rottentomatoes

Karakter John Keating dalam film *Dead Poets Society* ini diperankan oleh Robin McLaurin Williams atau dikenal sebagai Robin Williams yang lahir pada 21 Juli 1951 di Chicago, Illinois, dari keluarga kelas menengah atas dengan latar pendidikan yang kuat. Menurut Encyclopaedia Britannica, masa kecil Williams ditandai dengan sifat pendiam dan ketertarikan mendalam pada dunia imajinasi. Ia menghabiskan banyak waktu sendirian, dan kondisi inilah yang mendorongnya mengembangkan kemampuan berperan serta berimprovisasi dua aspek yang kelak menjadi ciri khasnya sebagai aktor. Meskipun berasal dari keluarga berada, Williams tumbuh tanpa banyak interaksi sosial, sehingga ia belajar sejak dini bahwa humor dapat menjadi cara untuk membangun kedekatan dengan orang lain.

Perjalanan profesionalnya dimulai dari panggung stand-up comedy, sebuah dunia yang kala itu berkembang pesat di San Francisco. Biography.com mencatat bahwa Williams dikenal karena energi tak terbatas, improvisasi spontan, dan kemampuannya beralih karakter dalam hitungan detik. Keunikan ini membuatnya cepat dikenal, hingga kemudian mendapatkan terobosan besar melalui sitkom *Mork & Mindy* (1978–1982). Kesuksesan serial tersebut membuka pintu bagi karier filmnya, dan mengukuhkan reputasinya sebagai salah satu komedian paling berbakat pada masanya.

Namun, Williams tidak ingin dikenal hanya sebagai aktor komedi. Ia mengejar peran dramatis yang memungkinkan eksplorasi karakter secara lebih mendalam. Pada akhir 1980-an, ia mulai menampilkan kemampuan akting yang lebih serius dalam film-film seperti *Good Morning, Vietnam* (1987). Kritikus mencatat bahwa Williams memiliki kemampuan unik untuk menghadirkan kompleksitas emosional tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan yang hangat kombinasi yang membuatnya berbeda dari aktor komedi lain.

Williams juga dikenal luas dalam genre keluarga dan fantasi melalui film seperti *Hook* (1991), *Aladdin* (1992) di mana ia mengisi suara Genie serta *Mrs. Doubtfire* (1993), yang menjadi salah satu film komedi keluarga paling sukses secara komersial. Pada tahun 1997, ia memainkan peran Dr. Sean Maguire dalam *Good Will Hunting*, yang kemudian mengantarkan Williams meraih Academy Award pertamanya dalam

kategori *Best Supporting Actor*. Peran tersebut menegaskan kapasitas dramatisnya yang mendalam, jauh melampaui persona komedinya.

Sepanjang kariernya, Robin Williams meraih berbagai penghargaan bergengsi, termasuk satu Academy Award (1998), dua Emmy Awards, enam Golden Globe Awards, dan lima Grammy Awards. Sebagian besar penghargaan tersebut mencerminkan keberhasilannya dalam seni peran, pengisi suara, hingga pencapaian dalam dunia komedi. Dengan jejak filmografi yang luas serta kontribusi besar terhadap industri hiburan, Williams dikenang sebagai salah satu aktor paling berpengaruh dan multifaset dalam sejarah perfilman modern.

Dengan berbagai pencapaian dan pengaruh yang dimilikinya, penulis merasa bahwa *Dead Poets Society* akan menjadi objek menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya dengan pendekatan semiotika. Representasi makna yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa film bukan sekadar medium hiburan, melainkan sarana komunikasi simbolik yang mampu membangun kesadaran ideologis dan mempengaruhi cara berpikir publik terhadap nilai-nilai kebebasan, kemanusiaan, dan eksistensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan inti permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana makna *Carpe Diem* dalam film *Dead Poets Society* melalui analisis semiotika Roland Barthes?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna *Carpe Diem* dalam film *Dead Poets Society* melalui analisis semiotika Roland Barthes?”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, berikut ini beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian **semiotika dan retorika media film**. Penelitian ini menawarkan perspektif integratif antara dua pendekatan tersebut untuk memahami bagaimana pesan dan makna dibentuk melalui sistem tanda dan strategi komunikasi simbolik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik terkait **komunikasi budaya dan representasi ideologis dalam media massa**, terutama dalam konteks pembentukan nilai-nilai sosial dan identitas individu melalui film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

- 1 Bagi mahasiswa dan peneliti ilmu komunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan teori semiotika dan retorika pada analisis media, khususnya film.
- 2 Bagi praktisi media dan perfilman, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana simbol, narasi, dan gaya komunikasi dapat digunakan secara strategis untuk menyampaikan pesan yang kuat, emosional, dan bermakna bagi audiens.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proses penyusunan penelitian ini, agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak bercabang ke permasalahan lain, maka dari itu penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan terkait dengan latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dan sistematika penulisan dari

penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan gambaran umum mengenai arah penelitian yang akan dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Di dalamnya juga dibahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, sebagai bahan perbandingan dan penguat argumen teoritis. Selain itu, bab ini juga mencakup penjelasan mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada akhir bab juga akan dipaparkan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar konsep dan teori dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil temuan dari analisis semiotika terhadap objek penelitian yaitu film *Dead Poets Society* serta pembahasan mengenai makna retorika *Carpe Diem* yang disampaikan oleh John Keating.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian di bagian sebelumnya, serta saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya atau bagi pihak yang berkepentingan dengan tema penelitian.

